



PELATIHAN KONSELOR DESA: MEMBANGUN RUMAH KONSELING GUNA MEWUJUDKAN KELUARGA SEJAHTERA DI BANYUWANGI

Halimatus Sa'diah*¹, Ahmad Ainun Najib², Nurin Baroroh³, Ahmad Syamsul Mu'rif⁴

Universtias KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi

halimah@iaida.ac.id

Article History:

Received: 27 Juli 2025

Revised: 24 September 2025

Accepted: 31 Oktober 2025

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya preventif dan promotif dalam mewujudkan desa yang damai melalui peningkatan kesejahteraan psikologis keluarga. Sasaran kegiatan adalah kelompok ibu-ibu PKK di dua wilayah, yakni Desa Grajagan, Kecamatan Purwoharjo dan Desa Barurejo, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kapasitas komunitas lokal dalam menangani permasalahan psikologis melalui pelatihan dasar-dasar konseling, pembentukan struktur organisasi konselor desa, serta perencanaan pendirian Rumah Konseling yang berbasis pada potensi lokal yang dimiliki masyarakat. Tahapan dalam kegiatan PKM ini dimulai dengan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dilanjutkan dengan kegiatan evaluasi. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap teknik konseling dasar, terbentuknya kepengurusan konselor desa yang terorganisir, serta tersusunnya rencana strategis pendirian Rumah Konseling.

Kata Kunci: *desa damai; konselor desa; psikologi; rumah konseling.*

Abstract

This community service initiative was implemented as a preventive and promotive effort to foster peaceful villages by enhancing the psychological well-being of families. The target beneficiaries were women's groups from the PKK (Family Welfare Movement) in two areas: Grajagan Village, Purwoharjo Subdistrict, and Barurejo Village, Siliragung Subdistrict, Banyuwangi Regency. The primary objective of the program was to strengthen the capacity of local communities in addressing psychological issues through basic counseling training, the formation of a village counselor organizational structure, and the planning of a Community counseling center based on the community's local assets. The stages in this Community Service activity begin with planning activities, implementation, then evaluation activities. The training outcomes indicated improved participant understanding of basic counseling techniques, the successful formation of a village counselor committee, and the development of a strategic plan for the establishment of the Community counseling center.

Keywords: Peaceful village; village counsellor; Psychology; Village counsellor.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam membentuk struktur masyarakat yang sehat, baik secara emosional, sosial, maupun psikologis. Dalam konteks pembangunan bangsa, kesejahteraan keluarga menjadi fondasi utama dalam menciptakan

masyarakat yang produktif dan resilien. Fungsi keluarga sebagai tempat pertama individu memperoleh identitas sehingga keluarga menjadi penentu kualitas seseorang di masa depan untuk tetap bertahan meskipun menghadapi tantangan dan kesulitan dalam hidup (Mawarpury & Mirza, 2017). Keluarga yang sejahtera ditandai dengan terciptanya relasi harmonis antar anggota, adanya dukungan emosional yang berkelanjutan, serta kemampuan adaptif dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Namun, dinamika sosial yang berkembang pesat dewasa ini seringkali menjadi tekanan tambahan bagi keluarga, terutama di wilayah pedesaan yang minim akses terhadap layanan dukungan psikologis. Disisi lain, akses layanan dasar seperti ketersediaan fasilitas merupakan aspek penting dalam meningkatkan kapasitas resiliensi rumah tangga (Tasnim dkk., 2025).

Ketika ketahanan keluarga terganggu, salah satunya saat guncangan ekonomi, maka akan berdampak besar pada aspek fisik, sosial, hingga risiko timbulnya masalah psikologis meningkat, baik pada orangtua maupun anak (Hidayat dkk., 2023). Penyebab lain yang memberikan dampak pada buruknya dinamika keluarga yakni kekerasan dalam keluarga. Kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya berdampak pada korban utama, tetapi juga memberikan trauma psikologis mendalam bagi anak-anak yang menjadi saksi (Manumpahi dkk., 2016). Lebih jauh lagi, pola asuh yang buruk mengurangi kapasitas orang tua dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif dan dapat menimbulkan sikap eksploitatif atau bahkan kekerasan dalam keluarga, yang pada akhirnya merusak keutuhan keluarga dan memicu stres psikologis pada anak (Manumpahi dkk., 2016). Secara keseluruhan, berbagai macam masalah keluarga meningkatkan resiko terjadinya konflik dan memicu tekanan psikologis.

Kondisi ini diperparah di lingkungan pedesaan, di mana akses terhadap layanan konseling dan psikologi masih sangat terbatas (Morris dkk., 2007). Desa Grajakan dan Desa Barurejo mengakui belum memiliki fasilitas kesehatan yang berkaitan dengan layanan psikologis. Karenanya, inisiatif pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan konseling menjadi relevan guna mengisi kekosongan peran preventif dalam rangka mewujudkan desa yang damai serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat akar rumput (Andriana & Pramono, 2023). Berdasarkan fakta di atas, urgensi kegiatan pengabdian ini terletak pada upaya memperkuat kapasitas komunitas melalui pembentukan konselor desa dan pengembangan Rumah Konseling sebagai layanan psikologis berbasis komunitas yang selama ini belum tersedia.

Sebagai bagian dari solusi konkret, pelatihan konselor desa dan inisiasi pendirian Rumah Konseling menjadi strategi yang strategis dan relevan. Dengan membekali ibu-ibu PKK sebagai agen konseling komunitas, desa memiliki potensi besar dalam membangun sistem pendampingan psikososial yang mandiri dan berkelanjutan. Rumah Konseling diharapkan menjadi pusat layanan psikologis yang ramah, kontekstual, dan mudah dijangkau, yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat penanganan masalah, tetapi juga ruang edukasi dan penguatan kapasitas keluarga.

METODE PELAKSANAAN

Perencanaan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan partisipatoris berbasis riset aksi (*Participatory Action Research*), bertujuan melibatkan secara langsung komunitas sasaran dalam setiap tahap kegiatan.

Identifikasi Masalah

Analisis kebutuhan diawali dengan observasi dan wawancara kelompok bersama ketua dan anggota PKK di dua desa sasaran. Masalah utama yang teridentifikasi meliputi rendahnya pengetahuan dan keterampilan mengenai penanganan masalah psikologis keluarga, belum adanya layanan konseling formal di desa, serta keterbatasan sumber daya dalam menangani dampak stres dan konflik keluarga yang meluas. Permasalahan ini semakin relevan mengingat keterbukaan masyarakat terhadap isu kesehatan mental di pedesaan masih terbatas.

Penetapan Tujuan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini fokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan dasar bimbingan dan konseling untuk ibu-ibu PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga); membentuk kepengurusan konselor desa dan merancang konsep "rumah konseling" bagi kedua desa binaan sebagai pusat layanan psikologis komunitas.

Pengembangan Rencana Kerja

Tim pengabdian menyusun rencana kerja berbasis kebutuhan lokal, meliputi pelaksanaan pelatihan teknik konseling dasar secara intensif, pendampingan teknis bagi tim konselor desa, serta lokakarya bersama perangkat desa untuk menyusun perencanaan berdirinya Rumah Konseling. Alokasi sumber daya disesuaikan dengan potensi yang tersedia, menggandeng tokoh masyarakat sebagai penggerak perubahan, serta menyusun jadwal kegiatan yang fleksibel dan adaptif terhadap dinamika masyarakat.

Pelaksanaan

Implementasi Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama tiga bulan, dimulai dengan sosialisasi tujuan dan manfaat program kepada perangkat desa serta anggota PKK. Selanjutnya dilakukan pelatihan teknik konseling dasar yang melibatkan fasilitator profesional bidang psikologi, dikombinasikan dengan praktik lapangan serta sesi diskusi kasus nyata. Pada tahap ini pula dibentuk kepengurusan konselor desa melalui pemilihan secara musyawarah mufakat, dan tim konselor yang terbentuk didampingi dalam merancang rencana pendirian Rumah Konseling berbasis potensi dan kebutuhan desa.

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan sepanjang proses pelaksanaan, meliputi dokumentasi foto dan video pelatihan, hasil evaluasi pemahaman peserta, notulensi rapat pembentukan kepengurusan, serta draft rencana kerja Rumah Konseling. Data kualitatif pendukung juga diperoleh melalui wawancara mendalam dengan peserta dan *stakeholder* utama.

Pemantauan dan Pengendalian

Tim melakukan monitoring rutin untuk memastikan seluruh tahapan berjalan sesuai target. Hal ini mencakup pengecekan kehadiran, partisipasi aktif peserta, serta kendala teknis yang dihadapi di lapangan. Setiap perubahan strategi dan permasalahan yang muncul didiskusikan bersama, sehingga diperoleh solusi adaptif sesuai kondisi desa binaan.

Evaluasi

Analisis Hasil (Analisis Data)

Evaluasi hasil dilakukan dengan membandingkan tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan melalui tes pengetahuan serta wawancara. Hasil wawancara dengan peserta dianalisa dengan analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data (menyederhanakan data mentah), penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Indikator keberhasilan lain adalah terbentuknya struktur organisasi konselor desa dan tersusunnya dokumen rencana pendirian Rumah Konseling yang aplikatif dan realistis.

Penilaian Dampak

Dampak yang diukur meliputi peningkatan kemampuan individu ibu-ibu PKK dalam menangani kasus psikologis ringan di keluarga, keberlanjutan aktivitas konselor desa, serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan Rumah Konseling. Selain itu, diukur pula perubahan sikap dan tingkat keterbukaan masyarakat terhadap isu kesehatan mental.

Refleksi dan Pembelajaran

Refleksi diperoleh dari forum diskusi akhir program bersama seluruh peserta dan *stakeholder*, guna mengidentifikasi pelajaran berharga selama proses, kendala yang dihadapi, serta rekomendasi perbaikan untuk program serupa di masa depan. Pendekatan kualitatif memungkinkan dokumentasi perjalanan perubahan sosial secara lebih utuh dan kontekstual, sehingga hasil pengabdian layak diadopsi atau direplikasi di desa lain yang membutuhkan layanan konseling berbasis komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari Data Pengamatan

Pelaksanaan pelatihan konselor desa di Desa Grajagan dan Barurejo menghasilkan sejumlah temuan yang terukur secara kuantitatif dan kualitatif. Dari observasi dan evaluasi sebelum-sesudah pelatihan, terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman ibu-ibu PKK terhadap teknik konseling dasar. Hasil kuantitatif menunjukkan peningkatan skor rata-rata pre-test ke post-test pada aspek pemahaman teknik konseling dasar sebesar 31%, serta adanya peningkatan partisipasi aktif dalam sesi diskusi kasus.

Secara kualitatif, peserta menyampaikan bahwa setelah pelatihan, mereka merasa lebih mampu mendeteksi dan menangani masalah psikologis ringan di keluarga maupun lingkungan sekitar. Kepengurusan konselor desa terbentuk dengan struktur yang jelas, meliputi ketua, sekretaris, bendahara, serta koordinator wilayah. Selain itu, tersusun pula rencana strategis pendirian Rumah Konseling, termasuk konsep layanan, strategi kelembagaan, dan rencana pelibatan masyarakat desa.

Analisis dan Pembahasan:

Analisis hasil program menunjukkan bahwa tujuan pengabdian yakni peningkatan kapasitas dasar konseling dan perencanaan Rumah Konseling telah tercapai secara optimal. Ada peningkatan pemahaman konseling pada peserta. Praktik penilaian berbasis wawancara dan evaluasi pengetahuan mempertegas bahwa mayoritas peserta mengalami peningkatan kepercayaan diri dan kompetensi dasar dalam konseling, sejalan dengan hasil studi pelatihan sejenis di berbagai penelitian yang menekankan pentingnya pelatihan berbasis praktik untuk membentuk kompetensi dan kepercayaan diri konselor komunitas (Belangi dkk., 2025; Jayanti & Prawita, 2023).

Keunggulan program ini terletak pada keterlibatan partisipatif masyarakat, adaptasi materi pelatihan sesuai konteks lokal, dan pendekatan riset aksi yang memungkinkan proses refleksi-kolaboratif antara peserta, fasilitator, dan perangkat desa (Elliott dkk., 2024). Jika dibandingkan dengan pelatihan serupa, misalnya pada level sekolah atau kader kesehatan, pelibatan langsung kader PKK sebagai agen perubahan terbukti meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap layanan konseling desa dan memperkuat jejaring sosial penopang keluarga sejahtera (Castillo dkk., 2019; Chutiyami dkk., 2025).

Beberapa tantangan teridentifikasi, seperti keterbatasan waktu pelatihan, keterbatasan sumber daya pendukung, serta adanya resistansi awal dari sebagian masyarakat yang masih menganggap isu kesehatan mental sebagai hal tabu. Namun, proses pendampingan intensif dan sosialisasi berkelanjutan mampu menurunkan resistansi dan meningkatkan keterbukaan komunitas desa. Implikasi temuan ini sangat strategis, karena menunjukkan bahwa pelatihan konselor desa beserta pendirian Rumah Konseling berpotensi direplikasi ke desa lain sebagai model penguatan kesehatan psikologis berbasis masyarakat secara berkelanjutan (Dondanville dkk., 2022; Nakuku dkk., 2020).

Gambar Kegiatan Pengabdian:

Kegiatan pelatihan berlangsung dengan suasana yang interaktif dan partisipatif. Para peserta tampak antusias mengikuti setiap sesi, berdiskusi dalam kelompok kecil, serta aktif menanggapi pertanyaan dari fasilitator. Suasana ini mencerminkan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), dimana peserta tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga terlibat sebagai subjek pembelajar yang saling bertukar pengalaman dan pengetahuan (Gambar 1).

Pada sesi penyampaian materi, fasilitator memaparkan konsep-konsep dasar yang relevan dengan tema. Penyampaian dilakukan dengan menggunakan metode ceramah interaktif, disertai studi kasus serta refleksi pengalaman peserta. Tujuannya agar peserta mampu memahami landasan teoretis sekaligus mengaitkannya dengan konteks sosial di lingkungan masyarakat (Gambar 2).

Sesi praktik dilakukan dengan membentuk pasangan konseling antar peserta. Kegiatan ini bertujuan melatih kemampuan mendengarkan aktif, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta mengembangkan empati dalam hubungan konseling. Fasilitator memberikan arahan langsung dan melakukan observasi terhadap proses yang berlangsung, sehingga setiap peserta memperoleh pengalaman belajar yang aplikatif serta dapat menginternalisasi keterampilan konseling secara nyata (Gambar 3).

Gambar 1. Suasana Pelatihan



Gambar 2. Penyampaian Materi



Gambar 3. Praktik Konseling Berpasangan



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan, dapat disimpulkan bahwa program pelatihan konselor desa dan perancangan Rumah Konseling secara nyata berhasil meningkatkan kapasitas serta keterampilan dasar konseling pada peserta di dua desa binaan. Pembentukan organisasi konselor desa berjalan efektif, dan rencana strategis Rumah Konseling telah tersusun sebagai program berkelanjutan. Partisipasi aktif peserta dan terbentuknya jejaring dukungan sosial memperkuat dasar implementasi program sebagai model pemberdayaan masyarakat demi tercapainya keluarga sejahtera di perdesaan.

Keberhasilan ini terukur melalui peningkatan pengetahuan dan kepercayaan diri peserta, serta respons positif masyarakat terhadap inisiatif layanan psikologis berbasis komunitas. Saran untuk kegiatan selanjutnya adalah perlu ditingkatkan supervisi dan pendampingan profesional secara berkelanjutan, serta pelembagaan Rumah Konseling dengan kolaborasi lintas sektor (pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan akademisi). Perluasan target, misalnya melibatkan remaja atau kelompok rentan lainnya, akan memperluas dampak dan ketahanan sosial desa binaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Wahid Foundation atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan program ini. Terima kasih juga disampaikan kepada LPPM Universitas KH. Mukhtar

Syafaat Blokagung Banyuwangi atas arahan dan fasilitasi selama proses pengabdian. Penghargaan diberikan kepada perangkat Desa Grajagan dan Desa Barurejo, beserta seluruh pihak yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, S., & Pramono, J. (2023). The Effect of Counseling Training for Health Cadres on the Skills of Providing Information on Tuberculosis Treatment at Dempar Health Center, Nyuatan District, West Kutai Regency | *Formosa Journal of Science and Technology*. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/fjst/article/view/4107>
- Belangi, S. P., Nizam, Z., Rahman, R., & Chai, N. (2025). The Effect of Counselor Training Programs on the Quality of Interventions in Schools. *Research Psychologie, Orientation et Conseil*, 2(1), Art. 1. <https://doi.org/10.70177/rpoc.v2i1.1852>
- Castillo, E. G., Ijadi-Maghsoodi, R., Shadravan, S., Moore, E., Michael O Mensah, I. I. I., Docherty, M., Nunez, M. G. A., Barcelo, N., Goodsmith, N., Halpin, L. E., Morton, I., Mango, J., Montero, A. E., Koushkaki, S. R., Bromley, E., Chung, B., Jones, F., Gabrielian, S., Gelberg, L., ... Wells, K. B. (2019). Community Interventions to Promote Mental Health and Social Equity. *Current Psychiatry Reports*, 21(5), 35. <https://doi.org/10.1007/s11920-019-1017-0>
- Chutiyami, M., Cutler, N., Sangon, S., Thaweekoon, T., Nintachan, P., Napa, W., Kraithaworn, P., & River, J. (2025). Community-Engaged Mental Health and Wellbeing Initiatives in Under-Resourced Settings: A Scoping Review of Primary Studies. *Journal of Primary Care & Community Health*, 16, 21501319251332724. <https://doi.org/10.1177/21501319251332723>
- Dondanville, K. A., Fina, B. A., Straud, C. L., Tyler, H., Jacoby, V., Blount, T. H., Moring, J. C., Blankenship, A. E., & Finley, E. P. (2022). Evaluating a community-based training program for evidence-based treatments for PTSD using the RE-AIM framework. *Psychological Services*, 19(4), 740–750. <https://doi.org/10.1037/ser0000567>
- Elliott, A., Koltz, R., Murray, K., & Downey, J. (2024). Preparing for place: A case study of rural counselor training. *Counselor Education and Supervision*, 63(4), 295–310. <https://doi.org/10.1002/ceas.12307>
- Hidayat, N., Suryanto, S., & Hidayat, R. (2023). Ketahanan Keluarga Dalam Menghadapi Keguncangan Ekonomi Selama Pandemi. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 16(2), Art. 2. <https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.2.120>
- Jayanti, A. M., & Prawita, E. (2023). Basic Counseling and Emotional Regulation Training for Guwosari Village Cadres in Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), Art. 2. <https://doi.org/10.32815/jpm.v4i2.1228>
- Manumpahi, E., Goni, S. Y. V. I., & Pongoh, H. W. (2016). Kajian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Psikologi Anak Di Desa Soakonora Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. *Acta Diurna Komunikasi*, 5(1), Art. 1. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/11718>
- Mawarpury, M., & Mirza, M. (2017). Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 2(1), Art. 1. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i1.1829>
- Morris, A. S., Silk, J. S., Steinberg, L., Myers, S. S., & Robinson, L. R. (2007). The Role of the Family Context in the Development of Emotion Regulation. *Social Development*, 16(2), 361–388. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2007.00389.x>
- Nakuku, N. T., Roman, D. A. J., & Mango, F. (2020). Influence of Community Counseling on Family Wellbeing of First Time Parents in Kakamega County, Kenya. 8(1).
- Tasnim, I., Iqbal, M. A., Begum, I. A., Alam, M. J., Graversgaard, M., Sarma, P. K., & Manevski, K. (2025). Household resilience and its role in sustaining food security in rural Bangladesh. *PLOS ONE*, 20(9), e0332868. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0332868>